

FUNGSI TARI TANGGAI DI PALEMBANG

Treny Hera

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP

Universitas PGRI Palembang

trenyhera@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat di Palembang kental dengan kultur permisif artinya mudah bergaul dan mudah akrab dengan tamu yang datang ke Palembang, bentuk khas kulturnya adalah tuan rumah ataupun instansi yang memiliki acara kedatangan tamu dari dalam dan dari luar Palembang menyajikan tari Tanggai pada awal acara sebagai tanda bahwa acara akan dimulai, diawali dengan proses menyambut tamu melalui penyajian tari Tanggai yang ditarikan oleh penari remaja putri berparas menarik menggunakan busana tari khas Palembang yaitu aesan Pak *Sangko*, aesan *Gede* dan aesan *Selendang Mantri*. Fungsi tari sebagai produk seni bagi masyarakat di Palembang sebagai tontonan dan hiburan disajikan dengan kadar estetisnya sebagai prioritas. Bentuk penyajian tari Tanggai yang konvensional di Palembang merupakan produk dari masyarakat yang memiliki pola pikir pembaharuan terhadap kesenian tradisional, namun hal ini tidak mempengaruhi fungsi tari Tanggai bagi masyarakat Palembang.

Kata kunci: Tari tradisional, Fungsi, Tari Tanggai.

I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, apabila masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Wulandari, 2007: 148). Di Palembang masyarakatnya menggunakan tari Tanggai sebagai kebutuhan sosial dalam konteks menyambut tamu dan memulai acara resmi ditandai dengan penyajian tari Tanggai di

awal acara. Pertunjukan tari Tanggai eksis di Palembang karena keberadaan masyarakatnya menjalin sistem kekerabatan dengantamu yang datang dari dalam maupun dari luar Palembang melalui komunikasi seni tari. Fungsi utama tari Tanggai di Palembang sebagai sarana hiburan pribadi dan tontonan. Sedangkan fungsi sekunder tari Tanggai sebagai legitimasi pertanda acara dimulai dalam acara resmi maupun tidak resmi.

Seringkali masyarakat Palembang memberi pernyataan bahwa acara yang dibuka dengan pertunjukan tari Tanggai adalah acara yang meriah dan memberi hiburan bagi penonton yang datang atau bertamu. Di Palembang sudah menjadi legitimasi bagi masyarakat yang punya hajatan besar khususnya dalam acara *Munggah* pesta pernikahan disajikan tari Tanggai di awal acara setelah pengantin menuju mahligai kursi pelaminan, Fungsi tari Tanggai pada acara *Munggah* untuk merayakan pesta pernikahan. Tidak meriah rasanya jika tidak disajikan tarian Tanggai di awal acara. Acara *Munggah* merupakan puncak rangkaian acara dalam perkawinan adat Palembang dilakukan di rumah kediaman keluarga pengantin wanita, dihadiri oleh pihak keluarga kedua mempelai juga dihadiri oleh para tamu undangan untuk berpesta. *Munggah* memiliki makna bahwa prosesi *Munggah* dimaksudkan agar kedua pengantin menjalani hidup berumah tangga selalu seimbang atau timbang rasa, serasi, dan damai. Fungsi tari menurut Jazuli (1994: 43) adalah sebagai berikut:

1) Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud

untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia;

2) Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau social dance. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial);

3) Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya; 4) Tari sebagai Media

Pendidikan, yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

Konon katanya sebelum masa kerajaan sriwijaya tari Tanggai merupakan tari persembahan kepada dewa Siwa dengan membawa sesajian yang berisikan buah dan beraneka ragam bunga. Tari Tanggai dahulunya difungsikan sebagai tari persembahan kepada Dewa Siwa sebagai pengantar sesajian yang dipersembahkan untuk mengharapkan keselamatan, maka tari Tanggai dikategorikan ke dalam tari sakral. Namun hal ini belum bisa dibuktikan secara otentik sehingga kebenarannya belum bisa dijelaskan secara ilmiah.

Tari Tanggai Palembang merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun oleh para maestro tari di Palembang yaitu Hj. Ailuny Husni, Hj. Ana Kumari dan Elly Anggraini Soewondo. Sistem pewarisan oleh maestro tari di Palembang ke generasi muda, penata tari, melalui sanggar, melalui pendidikan, dan pewarisan secara keluarga. Sebuah tarian tradisional mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, pola lantai, busana, dan riasnya memiliki ciri yang menggambarkan Palembang, tetapi tetap terlihat menarik dan memiliki makna.

Tari Tanggai bermakna ucapan selamat datang dari tuan rumah dengan

suguhan sekapur sirih sebagai penghantar kata *Selamat Datang Di Palembang*. Tari Tanggai yang hadir di Palembang merupakan tari penyambutan tamu. Tari tanggai menggambarkan keramahan, dan rasa hormat masyarakat Palembang atas kehadiran tamu tersirat sebuah makna ucapan selamat datang dari orang yang mempunyai acara kepada tamu undangan. Masyarakat Palembang kental dengan kultur permisif artinya mudah bergaul dan mudah akrab dengan tamu yang datang ke Palembang, bentuk khas kulturnya adalah tuan rumah ataupun instansi yang memiliki acara kedatangan tamu resmi menyajikan tari Tanggai pada awal acara sebagai tanda bahwa acara akan dimulai, diawali dengan proses menyambut tamu melalui penyajian tari Tanggai yang ditarikan oleh penari remaja putri berparas menarik menggunakan busana tari khas Palembang yaitu kain songket, dodot, pending, kalung, sanggul malang, kembang urai atau rampai, tajuk cempako, kembang goyang dan tanggai yang berbentuk kuku terbuat dari lempengan tembaga.

Tari Tanggai ditarikan oleh penari perempuan berjumlah ganjil mulai dari 1,3,5,7. Boleh ditarikan secara tunggal, berkelompok dan kolosal. Jumlah penari ganjil menjadi kebakuan dalam kebutuhan jumlah penari dikarenakan pencipta tari, yaitu Elly Rudi mempedomani tradisi *Rasan Tuo*, dimana salah seorang penari menjadi primadona. Rangsang tari merupakan suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat

menyebabkan dan berpengaruh terhadap bentuk gerak, gaya gerak, dan teknik gerak dalam tari (Hera, 2018: 60). Elly Rudi mencipta gerak tari melalui rangsang tarinya yang diperoleh dari lingkungan keluarga khususnya pengalaman berkesenian secara turun-temurun dari ibunya yang bernama Msy. Nurul Aini. *Rasan* dalam bahasa Palembang yang berarti kehendak, dan kata *Tuo* dimaksudkan adalah orang tua. Tradisi *Rasan Tuo* merupakan suatu kegiatan menyampaikan kehendak orang tua untuk menentukan jodoh bagi anak laki-lakinya. Berdasarkan latar belakang cerita tentang konsep *Rasan Tuo* maka penari tari Tanggai adalah perempuan tidak ditarik oleh laki-laki. Hasil daripada penciptaan yang dilahirkan seseorang mampu mengapresiasi orang banyak, dalam hal ini adalah manusia sebagai pemakai produk seni tersebut (Hera, 2018: 389). Bentuk tari Tanggai yang diciptakan dan dikembangkan oleh Elly Rudi yang awal mulanya memperoleh pengalaman berkesenian secara turun-temurun dari ibunya yang bernama Msy. Nurul Aini, karya tari Tanggai yang dikembangkan oleh Elly Rudi merupakan bentuk tari yang konvensional di Palembang, dengan gaya dan ciri khasnya terletak pada teknik menari dengan gestur dan lekuk tubuh yang indah mengiringi musik tari Tanggai sehingga versi Elly Rudi lebih banyak dipakai oleh masyarakat sebagai produk seni.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif Menurut Nyoman (2010: 337) metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan mengkaji budaya meliputi kajian fungsi tari Tanggai di Palembang maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan varian-variannya. Analisis sosiologi digunakan dalam memperoleh data dan menganalisis data penelitian yang valid. Analisis sosiologi bersifat lebih umum sebab segala sesuatunya berkaitan dengan masyarakat, segala sesuatu dihasilkan oleh masyarakat. Tentunya kajian sosiologi tepat digunakan dalam penelitian ini karena hadirnya tari Tanggai yang difungsikan oleh masyarakat sebagai produk seni untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana

upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia (Jazuli, 1994: 43). Berdasarkan pola garapannya tari Tanggai termasuk tari rakyat yang berasal dari Palembang dan berkembang di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan. Tari Tanggai pada zaman dahulu merupakan tari persembahan terhadap dewa Siwa dengan membawa sesajian yang berisikan buah dan beraneka ragam bunga, karena tari ini berfungsi sebagai tari persembahan pengantar sesajian maka tari Tanggai pada zaman dahulu dikategorikan ke dalam tari sakral (Sartono 2007: 7). “Tari tanggai berfungsi sebagai tari sambut dalam tradisi melayu pra islam, tari sambut ditampilkan atau dipertunjukkan pada upacara keagamaan yang dipertunjukkan sebagai penyambutan dewa dewa yang datang di candi atau pura setelah upacara pemagilan selesai. Pada masa islam ketika telah terjadi transformasi kepercayaan dari para islam menjadi islam tari sambut ditampilkan untuk menyambut kedatangan raja pembesar, pejabat asing yang datang. Tari tanggai merupakan kreasi pengembangan dari tari sambut yang telah ada di beberapa daerah. Ketika tari Gending Sriwijaya mengalami pembatasan pemetasan sebagai akibat kebijakan politik maka untuk penampilan penyambutan tamu pada upacara upacara ditingkat kota dan provinsi ditampilkan tari tanggai” (sumber

wawancara bersama Dr.Idris Sejarahwan di Palembang, 1 April 2020 di Universitas PGRI Palembang).

Nama tari memakai kata *Tanggai* dikarenakan ciri khas pada penarinya menggunakan asesoris tari berupa kuku palsu terbuat dari perak ataupun kuningan ukuran panjang kuku Tanggai ± 6 cm melengkung ke atas seperti perahu yang menyimbolkan perahu *Bidar* Palembang, dipakai di delapan jari tangan penari kecuali ibu jari. Kekhasan dan keindahan yang dimiliki oleh tari Tanggai terletak pada pemakaian kuku palsu yang panjang dipakai di jari-jari tangan penari. Bentuk tari Tanggai menunjukkan ciri khasnya melalui ragam busana penari yang digunakan dan pemakaian kuku tanggai palsu yang menjadikan tanda pengenal bahwa itu adalah tari Tanggainya Palembang. Tari Tanggai yang terdapat di Palembang banyak persamaannya dengan tari Tanggai yang terdapat di Negara Cina. Hal ini disebabkan di Sumatera Selatan pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajinan besar yang dibangun oleh keturunan Raja Syailendra yang beragama Budha. Penggunaan ini mengajarkan agama Budha dan secara tidak langsung dengan sendirinya Tari Tanggai diajarkan pula, karena Tari Tanggai berfungsi sebagai tari persembahan terhadap kepercayaan agama Budha (Sartono 2007: 7). Namun hal ini belum bisa dibuktikan secara otentik sehingga kebenarannya belum bisa dijelaskan secara ilmiah. “Perubahan politik

di Sumatera Selatan pada era orde baru, menyebabkan hal-hal yang berbau orde lama dan Lembaga kebudayaan rakyat. Sebagai under bow PKI tabu ditampilkan pada upacara upacara resmi pemerintahan di Sumatera Selatan. Kondisi ini menuntut para seniman tari di Sumatera Selatan untuk menciptakan tari kreasi yang dapat menggantikan peran dan fungsi tari Gedong Sriwijaya dengan standar seni dan estetika tari di Sumatera Selatan. Bentuk jawaban dari tuntutan tersebut yang diciptakan oleh seniman sumatera selatan adalah tari sambut *Tanggai*, yang syarat dengan nilai filosofi melayu Sumatera Selatan pada umumnya Palembang khususnya. (sumber wawancara bersama Dr.Idris Sejarahwan di Palembang, 1 April 2020 di Universitas PGRI Palembang).

Fungsi tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau social dance. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni komersial (Jazuli, 1994: 43). Di Palembang tari *Tanggai* berfungsi sebagai hiburan bagi tamu yang datang dalam suatu acara perayaan hari-hari besar, pesta

pernikah, sedekah dusun, pada acara *grand opening*, acara-acara resmi pemerintah setempat, acara sekolah tingkat TK, SD, SMP, SMA, acara resmi di Universitas-Universitas di Palembang, HUT Kota dan HUT RI bertujuan untuk memeriahkan dan berpesta. Berbeda dengan tarian lainnya yang berfungsi sebagai hiburan dimana ada kesempatan bagi penonton untuk menari bersama-sama, berbeda halnya dengan tari *Tanggai* yang memang tidak ada keterlibatan penonton untuk menari bersama, tetapi bentuk khasnya adalah pada keterlibatan penonton sebagai penerima suguhan sekapur sirih sebagai simbol saling menghormati kebudayaan Palembang, bentuk menghiburnya saat panari primadona maju ke depan menemui tamu kehormatan untuk melakukan proses menyirih sebagai bentuk saling menghormati sambutan masyarakat Palembang yang sudah menjadi tradisi setempat. Penari primadona adalah penari yang berada pada barisan paling depan, yang membawa *Tepak* sirih hanya satu orang penari saja, yaitu penari primadona. Pada prosesi suguhan *Tepak* sirih ini terjadi interaksi sosial antara tamu dan penari. Biasanya tamu yang sudah kerap kali terbiasa disambut dengan tari *Tanggai* akan langsung merespon *Tepak* yang dibawa oleh penari, tamu akan memotong daun sirihnya saja lalu memakannya sebagai tanda saling menghormati. Sudah jarang tamu mau memakan suguhan sirih yang sudah diracik dengan getah gambir, kapur, tembakau dan minyak bibir. Hal ini dikarenakan kebiasaan

makan sirih di Indonesia sudah mulai berkurang. “Fungsi sosial kesenian dalam masyarakat yang cukup kompleks dapat menunjukkan suatu jenis kesenian tertentu menjadi “milik” atau “tanda pengenal” bagi suatu masyarakat tertentu pula dikarenakan mempunyai fungsi sosial” (Sedyawati, 2007: 131-132). Hubungan fungsi sosial dengan tari Tanggai dapat menunjukkan adanya keterkaitan fungsi sosial dalam sebuah pertunjukan. Teori Sedyawati relevan dengan bentuk penyajian tari Tanggai yang mempunyai fungsi sosial, yaitu kehadiran tari Tanggai digunakan oleh masyarakat untuk merayakan suatu acara dalam konteks menyambut tamu juga membuka acara dengan pertanda acara dimulai setelah penyajian tari Tanggai berakhir.

Fungsi tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya (Jazuli, 1994: 43). Pendapat Jazuli senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hera (2018: 63) bahwa “Seni dipertunjukkan untuk ditonton oleh

masyarakat. Fungsi tari sebagai tontonan dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, untuk festival pertunjukan tari yang digunakan pada acara-acara tersebut biasanya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari dengan bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistik.” Ketika tari Tanggai dipertunjukkan untuk ditonton oleh masyarakat, biasanya penata tari dan juga penata busana di Palembang mempersiapkan kemasan bentuk tarinya yang lebih menarik dan terkesan mewah dalam tampilan rias dan busana tanpa meninggalkan kaidah artistik tari Tanggai yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberadaan seni mengiringi peranan tari sebagai produk seni dalam masyarakat berkaitan dengan masyarakat Palembang sangat menghargai tamu sehingga disajikan tari Tanggai sebagai simbol penghormatan. Simbol penghormatan terletak pada bentuk koreo tari ketika penari melakukan gerakan *Sembah* yaitu kedua tangan telapak tangan dipertemukan di depan dada. *Sembah* di dalam gerak tari Tanggai merupakan wujud dari kata persembahan, karena tari ini bersifat tari persembahan kepada tamu, maka nama gerakannya adalah *Sembah*, yang berarti persembahan atau penghormatan.

Ditinjau dari struktur sosial masyarakat Palembang ikut mempengaruhi sistem simbol yang dihasilkan berupa bentuk tari Tanggai. Bentuk penyajian tari Tanggai yang konvensional di Palembang merupakan produk dari masyarakat yang memiliki pola pikir pembaharuan terhadap kesenian tradisional. Norma budaya yang diharapkan dari keberadaan tari Tanggai adalah kepatuhan dan norma modifikasi perilaku. Tari Tanggai sebagai tontonan dapat memberi pengertian menghibur tamu sebagai media ungkap ucapan selamat datang menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya, meliputi penampilan fisik penari juga penampilan rias dan busana. Sajian tari Tanggai menghadirkan penari remaja putri yang berparas menarik, para pelaku tari menyebutnya penari sambut adalah penari yang memiliki tubuh yang proposional, berwajah menarik, berpenampilan menarik, tinggi badan di atas 160 cm dan berat badan tidak di atas 55 kg, artinya memiliki tubuh yang tinggi dan langsing. Hal ini menjadi ketentuan khusus bagi penari Tanggai dalam acara resmi menyambut tamu agung atau tamu kehormatan dalam tatanan pemerintahan. Menghadirkan penari dengan penampilan yang menarik dimaksudkan untuk mewakili peran penari sebagai putri raja pada mula sejarah Palembang dalam bentuk kerajaan Sriwijaya dan keturunan raja pada masanya. Kemudian penonton dihibur oleh penari yang memiliki daya tarik yang cantik lengkap dengan busana adat Palembang didukung oleh rias yang cantik

menarik gerak tari yang gemulai dan halus bak air sungai Musi yang mengalir dari seberang ulu ke seberang ilir. Namun ketentuan tersebut tidak berlaku bagi masyarakat yang membutuhkan tari Tanggai dalam suatu acara pesta pernikahan. Siapun boleh menari asalkan remaja putri yang memiliki kemampuan menari.

Bentuk penyambutan tamu melalui penyajian tari Tanggai dimaksudkan juga untuk menjaga keberadaan tari tradisi yang ada di Palembang agar tetap lestari seiring dengan perkembangan tari modern yang semakin bervariasi bentuknya. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115). Bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberadaan seni mengiringi peranan tari sebagai produk seni dalam masyarakat berkaitan dengan masyarakat Palembang sangat menghargai tamu sehingga disajikan tari Tanggai sebagai simbol penghormatan merupakan salah satu melestarikan kesenian setempat.

Tari Tanggai dikatakan tari tradisional karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama. Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang telah ada (Soedarsono 1978: 13). Tari tradisional

adalah tari yang tercipta dalam masyarakat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi cirinya adalah gerak yang sederhana dilakukan berulang-ulang dalam artian tidak banyak variasi geraknya dan mudah ditirukan. Tari tanggai diciptakan oleh Elly Rudi pada tahun 1965 dengan gaya kepenarian yang dimiliki oleh elly Rudi, sehingga terbentuklah tari Tanggai versi Elly Rudi di Palembang. Elly Rudi adalah salah satu Maestro Tari di Palembang dengan nama lengkap Elly Anggraini Soewondo. Bentuk gerak tari Tanggai versi Elly Rudi ada kesamaannya dengan bentuk gerak tari Gending Sriwijaya, karena dalam penataan gerak Elly Rudi mengacu gerakan tari Gending Sriwijaya sebagai filosofi mengenang kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Awal mula terciptanya tari Tanggai sebagai tari penyambutan tamu pada acara resmi di Palembang tidak menggunakan *Tepak*, melalui perkembangannya tari Tanggai ditarikan dilengkapi dengan properti tari berupa *Tepak*. Pendapat lain menyebutkan bahwa pada tahun 1978 ibu Lukita Ningsih Irsan Rajiman selaku ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia Sumatera Selatan menyarankan tari Tanggai diberi *Tepak* sebagai tari sambut. Hal ini disepakati oleh seniman tari Palembang untuk menghadirkan *Tepak* Sirih dalam sajian tari ketika menyambut tamu resmi atau tamu kehormatan.

Tepak terbuat dari kayu yang diberi ragam hias ukiran Palembang. Bentuk *Tepak* adalah persegi empat, semacam kotak atau peti dengan atasnya lebih kecil dan memakai tutup. Perlengkapan sirih terbuat dari bahan kuningan, yaitu tempat sepah atau tempat berludah. *Tepak* itu berisi sirih, gambir, pinang, kapur dan minyak bibir yang diperlukan untuk bersirih atau mengingang. Ada dua macam cara pembawa *Tepak*, pertama *Tepak* dibawa oleh penari khusus pembawa *Tepak*, kedua *Tepak* diletakkan di atas meja, tidak membutuhkan satu penari khusus pembawa *Tepak*. Penggunaan meja *Tepak* dipakai ketika penyambutan dilakukan di dalam gedung akan mengganggu jalannya tamu. Penggunaan meja juga dilakukan pada penyambutan di luar gedung tetapi kelemahannya adalah posisi meja *Tepak* yang berada di depan penari dan tamu akan mengganggu jalan ketika tamu undangan masuk. Bentuk penyajian Tanggai dengan kemasan yang lebih menarik menjadi perhatian khususnya bagi seniman tari, karena ada beberapa elemen tari yang mengalami perkembangan ke arah kreasi dan meninggalkan bentuk-bentuk tradisinya, namun hal ini belum bisa dihindari oleh para pelaku seni karena memang hal demikian adalah produk seni yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat Palembang. Juniussava, dkk (2016: 94-98) dalam penelitiannya tentang Tari Tanggai dan Habitus masyarakat Palembang, ditemukan tari Tanggai sebagai cerminan orientasi hidup dan nilai masyarakat Palembang, kedua, tari Tanggai

sebagai cerminan sistem kekerabatan masyarakat Palembang. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Cerminan sistem kekerabatan masyarakat Palembang sebagai berikut: 1. Tari Sebagai Orientasi Hidup dan Nilai Masyarakat Palembang Dari hubungan yang saling berposisi biner antara gerak-gerak Tari Tanggai maka terlihat suatu bentuk orientasi hidup dan nilai masyarakat Palembang. Pertama, masyarakat Palembang adalah manusia yang berketuhanan dan bersifat sosial bukan manusia yang atheis dan bersifat asosial. Hal ini terlihat dari uraian antara hubungan gerak sembah dan gerak barobudur, di mana manusia bukan hanya dituntut untuk hanya beribadah kepada Tuhan yang maha Esa, namun juga mesti mengajak manusia kepada kebaikan. Kedua, manusia dituntut untuk selalu menciptakan perdamaian, ketenangan dan menjaga keselarasan dengan alam. Selain itu adanya tuntutan kepada manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan alam, sehingga manusia harus mengembalikan atau memperbaharui terhadap apa yang sudah mereka ambil di alam, serta manusia dituntut untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Ketiga, adanya garis demarkasi yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian ini terlihat di dalam perlakuan wanita terhadap laki-laki maupun sebaliknya, sehingga membuat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa dikarnakan medan yang

mesti dihadapi ketika berada di luar rumah memiliki resiko cukup besar mengharuskan jenis-jenis pekerjaan yang dikategorikan di luar rumah lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki karna secara fisik mereka kuat ketimbang wanita. Sedangkan untuk wanita mereka lebih ditekankan untuk bekerja di dalam rumah seperti menenun dan lain sebagainya. Keempat, masyarakat Palembang dituntut untuk selalu bertutur kata sopan dan selalu mendengarkan nasihat orang yang dituakan. Selain itu berisi tuntutan untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua dan untuk selalu berkata sopan terhadap orang yang dituakan. Di dalam masyarakat Palembang sendiri berkembang pengetahuan bahwa “ anak itu harus nurut apo kato wong tuo”, sehingga hal ini memiliki dampak yang sangat besar dalam penentuan jodoh bagi si anak, setuju atau tidak si anak harus bersedia dengan jodohan orang tua. Selain itu jika gerak ini dianalogikan dengan perilaku di dalam berkeluarga maka akan berisi tuntutan terhadap seorang istri untuk selalu mendengarkan semua perintah suami, dalam konteks kebaikan, serta ketika berbicara kepada suami dianjurkan untuk berbicara dengan nada yang sopan. Kelima, adanya tuntutan kepada seorang wanita untuk menjaga kehormatan diri, sehingga sudah sepantasnya mendapat perlindungan lebih, di mana di dalam masyarakat Palembang wanita lebih banyak dipingit di dalam rumah ketimbang beraktualisasi di luar rumah. Pingitan ini bukan berarti wanita tidak mesti

untuk mempercantik diri, namun mempercantik diri juga keharusan yang merupakan tuntutan dan kewajiban untuk dilakukan oleh wanita sebagai bentuk perwujudan wanita Palembang yang cantik lahir dan batin, di mana jika hal ini tidak dilakukan dianggap kurang sopan. Keenam, adanya tuntutan bagi manusia untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, terutama dalam rangka untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, namun bukan hanya usaha yang menjadi perhatian utama melainkan usaha yang ada harus diiringi dengan doa, sehingga usaha-usaha yang ada tetap dalam koridor norma-norma agama dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. di dalam nilai ini manusia dituntut untuk menyeimbangkan antara ibadah dan usaha. Ketujuh, manusia dituntut untuk setiap aktivitas yang dilakukan tidak meninggalkan tujuan akhir dari kehidupan yaitu kematian, sehingga manusia diharuskan mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk di akhirat kelak. Sehingga dapat dikatakan manusia dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk tuhan dalam arti melaksanakan seluruh perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Kedelapan, tuntutan terhadap setiap manusia untuk selalu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai atau tidak dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tuntutan ini lebih ditujukan agar setiap usaha yang dilakukan individu dapat mendatangkan manfaat baik

bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, sehingga tidak menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan pribadi dengan mengambil dan merugikan orang lain sebagai konsekuensinya.

Tari Tanggai dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Palembang Dalam menjelaskan keterkaitan antara makna dalam dari Tari Tanggai terhadap sistem kekerabatan masyarakat Palembang, Peneliti menggunakan prinsip kerja Larangan Insest atau Tabu insest yang digunakan Levi Strauss dalam menjelaskan sistem kekerabatan yang tersebar di setiap suku bangsa yang ada di seluruh dunia. Levi Strauss beranggapan bahwa metode linguistik struktural terhadap fonem juga dapat diterapkan pada fenomena larangan insest. Sehingga larangan insest dikatakan sebagai larangan untuk menikah dengan individu-individu dari kategori tertentu, yang kemudian menghasilkan semacam 'lingkaran' sosial yang individu-individu di dalamnya tidak boleh saling mengawini. Dalam Tari Tanggai, larangan insest dimunculkan dalam hubungan yang saling berposisi biner antara gerak jalan keset dengan gerak elang terbang, di mana struktur yang terbentuk yaitu Gerak jalan keset : gerak elang terbang :: wanita : laki-laki. Secara makna hubungan ini melambangkan penolakan terhadap perkawinan sedarah, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat Palembang larangan insest diberlakukan, di mana hubungan perkawinan hanya

diperbolehkan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan berasal dari saudara sedarah sedangkan jika terjadi perkawinan sedarah maka dianggap tabu oleh masyarakat yang berujung pada pemberian sanksi sosial berupa pengucilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem perkawinan di dalam masyarakat Palembang menganut sistem perkawinan eksogami, di mana laki-laki atau perempuan akan mengambil perempuan atau laki-laki yang berasal dari luar kelompok mereka. Sehingga sifat perkawinan eksogami ini akan menciptakan sistem kekerabatan yang luas atau menciptakan keluarga luas (extended family).

Dari data di atas menunjukkan bahwa fungsi tari tanggai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Palembang yang diwakili oleh penari sebagai media ungkap gerak berisi makna khusus kepada penonton bahwa tari tanggai memiliki nilai sosiologi bagi cerminan orientasi hidup dan nilai masyarakat Palembang dan cerminan sistem kekerabatan masyarakat Palembang. Cerminan hidup masyarakat Palembang dimaksudkan masyarakat Palembang hidup bersosial dengan sesama masyarakat dan menjaga keselarasan dengan alam. Masyarakat Palembang dituntut untuk selalu bertutur kata sopan dan selalu mendengarkan nasihat orang yang dituakan. Pernyataan ini diwakili oleh lirik lagu tari Tanggai yaitu “*adat beradat leluhur kita Sriwijaya*”. Nilai yang dijunjung untuk menjaga kehormatan dan memiliki falsafah dalam hidup hingga

kematian sesuai dengan norma-norma. Kemudian fungsi tari Tanggai terhadap sistem kekerabatan masyarakat Palembang dalam hal adat perkawinan masyarakat Palembang menganut sistem perkawinan eksogami, melihat sudut adat perkawinan Palembang maka eksistensi tari Tanggai disajikan pada acara *Munggah* yang dilakukan di rumah pengantin perempuan berfungsi sebagai tontonan dan hiburan bagi tamu yang hadir dalam suasana meriah dengan sistem kekerabatan antara mempelai wanita dan pihak besan laki-laki beserta tamu undangan yang bertujuan untuk merayakan pesta pernikahan. Dengan demikian kesadaran nilai aset itu juga dapat bermakna pelestarian menurut pandangan pemiliknya (Pramutomo, 2014: 77). Tari Tanggai sebagai aktivitas seni untuk masyarakat Palembang sebagai bentuk kesenangan atau hiburan bersama-sama. Masyarakat Palembang memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pelestarian seni tari, karena kecintaan masyarakat bangga terhadap aset budaya yang perlu dijaga nilai dan keberadaannya. Menjaga seni tari sebagai salah satu perwujudan budaya melalui menyajikan tari Tanggai secara terus-menerus dalam acara-acara resmi maupun tidak resmi khususnya di Palembang.

IV. SIMPULAN

Masyarakat Palembang menggunakan tari Tanggai sebagai kebutuhan sosial dalam konteks menyambut

tamu dan memulai acara resmi ditandai dengan penyajian tari Tanggai di awal acara. Pertunjukan tari Tanggai eksis di Palembang karena keberadaannya menjalin sistem kekerabatan masyarakat Palembang dengan tamu yang datang dari dalam maupun dari luar Palembang. Fungsi utama tari Tanggai Palembang sebagai sarana hiburan pribadi dan tontonan. Sedangkan fungsi sekunder tari Tanggai sebagai legitimasi pertanda acara dimulai dalam acara resmi maupun tidak resmi.

Bentuk penyambutan tamu melalui penyajian tari Tanggai dimaksudkan juga untuk menjaga keberadaan tari tradisi yang ada di Palembang agar tetap lestari seiring dengan perkembangan tari modern yang semakin bervariasi bentuknya.

Bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberadaan seni mengiringi peranan tari sebagai produk seni dalam masyarakat berkaitan dengan masyarakat Palembang sangat menghargai tamu sehingga disajikan tari Tanggai sebagai simbol penghormatan merupakan salah satu melestarikan kesenian setempat. Simbol penghormatan terletak pada bentuk koreo tari ketika penari melakukan gerak Sembah yaitu kedua tangan telapak tangan dipertemukan di depan dada. Sembah di dalam tari Tanggai yang berarti persembahkan mengandung makna saling menghormati sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hera, T. 2018. Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi Di Universitas PGRI Palembang *Jurnal Sitakara*, 3(1).
- Hera, T. 2018. Aspek-Aspek Penciptaan Tari Dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol.5, No. 05).
- Hera, T. 2019. Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara Hbd Indonesia Di Bkb Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2).
- Jazuli M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Pramutomo, R. M. 2014. *Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta. Jurnal Kajian Seni*, 1(1).
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saputra, Muhammad Juniussava dkk. 2016. *Tari Tanggai Dan Habitus Masyarakat Palembang. Jurnal Emnperika Vol.1 No 1*.

Sartono dkk, 2007. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Selatan.

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Wulandari, L.& Widyastutieningrum, S. R. 2018. *Bentuk Dan Fungsi Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Kabupaten Temanggung*. *Greget Jurnal Pengetahuan*

dan Penciptaan Tari, 17(2).

Nara Sumber:

Dr.M.Idris, M.Pd (56 Tahun) Ahli Sejarah

Sumatera Selatan.